

Received: 28 July 2026

Revised: 21 August 2026

Accepted: 12 September 2026

Published: 20 September 2026

DOI: 10.59891/jpmgotava.v4i2.47

COMMUNITY SERVICE ARTICLE •

Edukasi dan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini di TK Handayani Matabundu

Rosti^{1*} | Rahmat Ilahi² | Amanda³ | Ria Amelia⁴ | Nurul Suhada⁵ | Anugrah⁶

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

⁶ Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

PENULIS KORESPONDENSI

Rosti

Universitas Sembilanbelas November, Jl. Pemuda No. 339,
Kelurahan Tahoa, Kecamatan Kolaka,
Kolaka, 93517, Indonesia

Email: rostiusn87@gmail.com

ORCID

[0009-0003-0250-0340](https://orcid.org/0009-0003-0250-0340)

INFORMASI ARTIKEL

Halaman: 36–41

Bahasa: Indonesia

Sitasi: 2017-2026

Abstract

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) needs to be introduced from an early age through direct experience and habituation suited to children's developmental characteristics. This community engagement activity aimed to implement and describe PHBS education and habituation at Handayani Matabundu Kindergarten, focusing on handwashing with soap and running water, personal and environmental hygiene, and proper waste disposal. The activity involved 22 children aged 5–6 years and was carried out over six weeks through simple education, demonstrations, repeated hands-on practice, teacher assistance, and direct observation during the sessions. Four teachers also provided feedback on children's responses and the continuation of habituation at school. During the activity, children showed positive engagement, followed instructions, and attempted the PHBS practices introduced. Teachers supported the activity by assisting, demonstrating, and reminding children during practice. These results describe the implementation and immediate responses observed during the activity. Continued habituation after the activity was not specifically monitored, and no structured pre- and post-activity evaluation was available; therefore, long-term behavioral change cannot be concluded.

KEYWORDS clean and healthy living behavior; PHBS; early childhood; kindergarten; habituation

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dikenalkan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melaksanakan dan mendeskripsikan edukasi serta pembiasaan PHBS di TK Handayani Matabundu, dengan fokus pada mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan melibatkan 22 anak usia 5–6 tahun dan dilaksanakan selama enam minggu melalui edukasi sederhana, pemberian contoh, praktik berulang, pendampingan guru, dan pengamatan langsung selama kegiatan. Empat guru juga memberikan umpan balik mengenai respons anak dan kemungkinan kelanjutan pembiasaan di sekolah. Selama kegiatan, anak menunjukkan keterlibatan yang baik, mengikuti arahan, dan mencoba praktik PHBS yang diperkenalkan. Guru mendukung kegiatan melalui pendampingan, pemberian contoh, dan pengingat selama praktik. Hasil ini menggambarkan pelaksanaan dan respons langsung selama kegiatan. Keberlanjutan pembiasaan setelah kegiatan belum dipantau secara khusus dan belum tersedia evaluasi terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat disimpulkan.

KATA KUNCI PHBS; edukasi; anak usia dini; taman kanak-kanak; pembiasaan

HIGHLIGHTS

- Anak terlibat langsung dan mencoba mempraktikkan cuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya.
- Materi sederhana dan praktik langsung perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini.
- Keberlanjutan PHBS membutuhkan pembiasaan konsisten dan dukungan sekolah, guru, serta orang tua.

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran melalui proses pembelajaran untuk menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan (Imamah, 2026). Dalam lingkungan pendidikan, PHBS berperan penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat melalui perilaku rutin, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, mengonsumsi makanan sehat, dan melakukan aktivitas fisik (Margowati & Astuti, 2017). Pada anak taman kanak-kanak, pengenalan PHBS perlu dilakukan sejak dini melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Yusuf et al., 2023). Pembiasaan tersebut diharapkan membantu anak mengenal dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari (Rianto, 2023).

Penerapan PHBS pada anak taman kanak-kanak tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi perlu diperkuat dengan pembiasaan langsung dan berulang dalam kegiatan sehari-hari (Elvina et al., 2025). Dalam kegiatan ini, ruang lingkup PHBS difokuskan pada mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya karena ketiga perilaku tersebut sesuai dengan kebutuhan awal yang ditemukan di TK Handayani Matabundu dan dapat dipraktikkan secara langsung oleh anak usia dini. Pembatasan fokus tersebut dilakukan agar materi edukasi, praktik, dan observasi kegiatan tetap konsisten dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pendamping, sedangkan orang tua diharapkan melanjutkan kebiasaan yang dibangun di sekolah agar PHBS dapat diperkuat dalam kehidupan anak (Chrisnawati & Suryani, 2020).

Namun, penerapan PHBS pada anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala. Anak taman kanak-kanak masih memerlukan arahan, pendampingan, dan pengawasan agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten (Imamah, 2026; Tungka et al., 2025). Kondisi lingkungan dan ketersediaan fasilitas pendukung, seperti air bersih, sanitasi, tempat cuci tangan, sabun, dan tempat sampah, juga memengaruhi kesempatan anak untuk mempraktikkan PHBS (Tungka et al., 2025).

Kondisi tersebut menjadi relevan dengan situasi awal yang ditemukan di TK Handayani Matabundu sebelum pelaksanaan kegiatan. Pengamatan awal dilakukan oleh tim pelaksana sebelum kegiatan dimulai melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak dan kondisi penerapan PHBS di lingkungan sekolah, dengan melibatkan guru sebagai pihak yang memberikan informasi mengenai kebiasaan anak di sekolah. Pengamatan difokuskan pada kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, kebersihan diri dan lingkungan, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, serta kebutuhan anak terhadap arahan dan pendampingan guru. Hasil pengamatan dan informasi dari guru menunjukkan bahwa penerapan PHBS pada anak masih memerlukan penguatan, khususnya melalui pembiasaan dan praktik langsung. Hasil identifikasi awal tersebut kemudian dibahas bersama pihak sekolah dan digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, bentuk kegiatan, serta fokus pelaksanaan yang meliputi edukasi sederhana, pemberian contoh, praktik langsung, dan pendampingan guru terhadap perilaku mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Dengan demikian, kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan yang ditemukan di lingkungan

sekolah dan diarahkan pada penguatan kebiasaan PHBS yang dapat dipraktikkan anak secara langsung.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk usia ≥ 10 tahun adalah 51,1% secara nasional dan 40,6% di Sulawesi Tenggara (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Angka tersebut tidak menggambarkan peserta TK Handayani Matabundu karena berasal dari kelompok usia yang berbeda, dan data lokal mengenai perilaku cuci tangan pada anak usia dini di sekolah ini tidak tersedia. Pada tingkat global, laporan WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP) tahun 2024 menunjukkan bahwa pada 2023 sekitar 67% sekolah memiliki layanan higiene dasar, yaitu fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air yang tersedia pada saat survei. Laporan yang sama menyatakan bahwa data belum memadai untuk menghasilkan estimasi global khusus sekolah pra-primer (World Health Organization & United Nations Children's Fund, 2024). Data tersebut digunakan sebagai konteks umum, sedangkan kebutuhan kegiatan ini tetap didasarkan pada pengamatan awal di lingkungan sekolah.

Edukasi dan pembiasaan PHBS perlu diberikan secara konkret, sederhana, dan berulang sesuai dengan karakteristik anak taman kanak-kanak (Trisasmata, 2022). Pengalaman langsung, seperti praktik mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya, dapat membantu anak menghubungkan pengetahuan dengan tindakan (Margowati & Astuti, 2017). Oleh karena itu, kegiatan edukasi PHBS perlu dirancang tidak hanya dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik yang memungkinkan anak terlibat secara langsung.

Kegiatan pengabdian terdahulu telah membahas PHBS pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks masyarakat. Aulina dan Astutik (2018) melaporkan penerapan PHBS pada anak usia dini di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. Khairunnisa et al. (2022) membahas penerapan PHBS pada siswa sekolah dasar, sedangkan Rianto (2023) melaporkan edukasi PHBS pada jenjang SMP. Tentama (2018) dan Rusdi et al. (2021) membahas pelaksanaan PHBS dalam konteks masyarakat. Publikasi tersebut menunjukkan pentingnya edukasi, pembiasaan, dan dukungan lingkungan sosial dalam penerapan perilaku sehat.

Berbeda dari kegiatan pada jenjang sekolah dasar, SMP, dan masyarakat tersebut, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah melalui penyesuaian materi PHBS dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yaitu menggunakan edukasi sederhana, pemberian contoh secara langsung, dan praktik berulang yang mudah diikuti anak. Pembiasaan dilaksanakan melalui pertemuan rutin selama enam minggu dengan empat kali pertemuan setiap minggu, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengulangi perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Guru dilibatkan sebagai pendamping selama edukasi dan praktik untuk membantu mengarahkan serta memperkuat pembiasaan di lingkungan sekolah. Pola kegiatan ini dapat menjadi contoh pelaksanaan edukasi PHBS pada satuan pendidikan anak usia dini dengan kondisi dan kebutuhan yang serupa. Kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan dan mendeskripsikan edukasi serta pembiasaan PHBS pada anak di TK Handayani Matabundu, dengan memperhatikan keterlibatan anak selama kegiatan, kemampuan anak dalam mencoba perilaku PHBS yang diperkenalkan, serta dukungan guru selama proses pembiasaan di lingkungan sekolah.

METODE KEGIATAN

Desain dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TK Handayani Matabundu, Matabundu, Kecamatan Poleang Barat, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan adalah 22 anak pada kelompok kelas 1 dan 2 dengan rentang usia 5–6 tahun. Anak mengikuti rangkaian edukasi dan praktik PHBS sebagai bagian dari kegiatan yang dilaksanakan bersama pihak sekolah. Kegiatan dimulai pada 6 Juli 2026 dan berlangsung selama enam minggu dengan frekuensi empat kali pertemuan setiap minggu, sehingga keseluruhan pelaksanaan terdiri atas 24 pertemuan. Sebanyak empat guru terlibat sebagai pendamping selama kegiatan dan memberikan umpan balik mengenai respons anak serta kemungkinan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah.

Instrumen dan Prosedur

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan, edukasi, praktik dan pendampingan, serta evaluasi langsung. Pada tahap persiapan, tim pelaksana menyesuaikan materi PHBS dengan karakteristik anak usia dini dan berkoordinasi dengan guru sebagai pendamping kegiatan. Tahap edukasi dilakukan melalui penyampaian materi sederhana mengenai PHBS. Tahap praktik dan pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh serta kesempatan kepada anak untuk mencoba mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Selama kegiatan, guru membantu memberikan arahan dan penguatan kepada anak. Evaluasi langsung dilakukan dengan mengamati keterlibatan anak dan kemampuan mereka mengikuti contoh serta mencoba perilaku PHBS yang diperkenalkan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, pembiasaan oleh guru di sekolah dan dukungan keluarga di rumah ditempatkan sebagai tindak lanjut yang direkomendasikan karena belum tersedia pemantauan khusus setelah kegiatan berakhir.

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui pengamatan langsung selama sesi edukasi dan praktik dengan memperhatikan perilaku yang dapat diamati. Aspek pertama adalah kemampuan mengikuti arahan PHBS, yang dilihat dari perhatian anak terhadap penjelasan, kesediaan mengikuti instruksi, dan pelaksanaan tindakan sesuai contoh. Aspek kedua adalah praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, yang dilihat dari upaya anak mengikuti urutan membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok tangan, membilas dengan air mengalir, dan mengeringkan tangan. Aspek ketiga adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang dilihat dari tindakan anak menjaga kebersihan selama kegiatan dan tidak meninggalkan sampah atau kotoran di sekitar tempat kegiatan. Aspek keempat adalah membuang sampah pada tempatnya. Aspek kelima adalah keterlibatan dan tingkat kemandirian selama praktik, yaitu melakukan tanpa bantuan, dengan arahan atau bantuan ringan, atau masih memerlukan bantuan langsung dari guru. Pengamatan ini digunakan untuk menggambarkan respons dan kemampuan langsung anak selama kegiatan, bukan untuk menyatakan bahwa kebiasaan tersebut telah menetap setelah kegiatan berakhir.

Selain pengamatan langsung, umpan balik diperoleh dari empat guru yang mendampingi kegiatan. Guru diminta tanggapan karena mengikuti pelaksanaan edukasi dan praktik serta berinteraksi langsung dengan anak selama kegiatan. Pokok

tanggapan guru meliputi pelaksanaan edukasi dan praktik PHBS, respons anak selama kegiatan, kemampuan anak mengikuti praktik, serta bentuk pembiasaan yang dapat dilanjutkan di lingkungan sekolah. Catatan pengamatan dan umpan balik guru kemudian dirangkum secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan kegiatan dan respons langsung peserta. Karena guru juga terlibat sebagai pendamping, tanggapan guru diposisikan sebagai masukan pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, meliputi sesi edukasi, praktik PHBS, dan pemberian umpan balik oleh guru. Evaluasi kegiatan dibedakan antara proses pelaksanaan dan hasil langsung. Proses pelaksanaan mencakup keterlaksanaan tahapan kegiatan, keterlibatan peserta, serta pelaksanaan praktik PHBS. Hasil langsung dilihat dari perilaku yang dapat diamati selama kegiatan, seperti kemampuan anak mengikuti arahan dan mencoba mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Keberlanjutan kebiasaan setelah kegiatan tidak dipantau secara khusus, sehingga tidak digunakan untuk menyatakan perubahan perilaku jangka panjang. Hasil evaluasi disajikan secara deskriptif sesuai catatan pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan keterlibatan anak dan dukungan guru selama edukasi PHBS. Berdasarkan catatan pengamatan, anak tampak memperhatikan materi, mengikuti arahan, dan bersedia mencoba praktik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Guru ikut mendampingi dan memberikan arahan selama praktik. Hasil langsung ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang disertai contoh dan praktik dapat membantu anak terlibat aktif selama kegiatan. Hasil tersebut menggambarkan respons selama pelaksanaan kegiatan dan belum menunjukkan bahwa kebiasaan PHBS telah menetap setelah kegiatan selesai.



GAMBAR 1 Pelaksanaan sosialisasi PHBS kepada anak

Gambar 1 memperlihatkan proses penyampaian materi PHBS kepada anak. Anak mengikuti kegiatan dengan memperhatikan materi yang disampaikan. Sosialisasi menjadi pengenalan awal mengenai pentingnya perilaku bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi secara sederhana dan disertai contoh konkret membantu anak mengikuti pesan yang diberikan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan Aulina dan Astutik (2018), yang melaporkan bahwa

pembiasaan PHBS sejak usia dini dapat mendukung penguatan perilaku sehat pada anak.



GAMBAR 2 Praktik perilaku hidup bersih dan sehat oleh anak

Setelah memperoleh materi, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku PHBS secara langsung. Gambar 2 menunjukkan keterlibatan anak dalam praktik mencuci tangan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, sebagian besar peserta tampak mengikuti arahan dan mencoba mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, meskipun tingkat kemandirian setiap anak tidak sama. Pengamatan difokuskan pada perilaku yang tampak selama praktik, terutama kemampuan mengikuti contoh urutan dasar mencuci tangan, yaitu membasahi tangan, menggunakan sabun, menggosok tangan, membasil dengan air mengalir, dan mengeringkan tangan. Karena tidak tersedia lembar penilaian kompetensi individual yang terstruktur, hasil ini digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dan kemampuan langsung anak selama sesi praktik. Praktik langsung memberi kesempatan kepada anak untuk menghubungkan informasi yang diterima dengan tindakan nyata. Dalam konteks anak usia dini, pengalaman konkret seperti ini lebih mudah diikuti dibandingkan penjelasan yang hanya bersifat verbal. Hal ini sejalan dengan Khairunnisa et al. (2022), yang menekankan pentingnya pembiasaan PHBS di lingkungan pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa edukasi untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta. Materi PHBS disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan dilanjutkan dengan praktik langsung agar anak dapat mengikuti dan mencoba perilaku yang diperkenalkan. Rianto (2023) melaporkan penerapan edukasi PHBS pada jenjang SMP, sedangkan pada kegiatan di TK Handayani Matabundu materi dibuat lebih sederhana dengan porsi praktik langsung yang lebih dominan. Perbedaan tersebut menunjukkan pentingnya menyesuaikan cara penyampaian PHBS dengan usia dan kebutuhan peserta didik.



GAMBAR 3 Diskusi dan umpan balik guru mengenai kegiatan PHBS

Umpan balik guru diperoleh setelah kegiatan untuk melengkapi gambaran pelaksanaan edukasi dan praktik PHBS pada anak. Guru menyampaikan dukungan terhadap kelanjutan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah. Secara sederhana, guru menilai pembiasaan dapat dilanjutkan melalui pendampingan, pemberian contoh, dan pengingat kepada anak dalam rutinitas sekolah. Masukan tersebut digunakan sebagai informasi pendukung karena

guru terlibat langsung sebagai pendamping kegiatan. Pelaksanaan rutinitas khusus, penetapan penanggung jawab, jadwal pembiasaan, atau pemeliharaan fasilitas setelah kegiatan belum dipantau atau didokumentasikan secara terpisah, sehingga aspek tersebut ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut.

Dukungan lingkungan sosial dalam pembiasaan PHBS juga dibahas oleh Tentama (2018) dan Rusdi et al. (2021). Pada kegiatan ini, dukungan yang terlihat terutama berasal dari keterlibatan guru dalam mendampingi anak selama praktik dan memberikan arahan mengenai perilaku PHBS. Orang tua tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan maupun pemberian umpan balik, sehingga penerapan PHBS di rumah belum dapat dijelaskan dari kegiatan ini. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua tetap direkomendasikan sebagai tindak lanjut untuk memperkuat kebiasaan yang telah diperkenalkan di sekolah (Chrisnawati & Suryani, 2020).

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, anak menunjukkan respons awal terhadap perilaku PHBS yang diperkenalkan melalui keterlibatan dalam kegiatan dan kesediaan mencoba praktik secara langsung. Respons tersebut menggambarkan hasil langsung selama pelaksanaan kegiatan. Karena belum dilakukan evaluasi terstruktur sebelum dan sesudah kegiatan maupun pemantauan lanjutan setelah kegiatan selesai, hasil ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kebiasaan PHBS telah berubah dan menetap. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlibatan dan kemampuan langsung anak selama proses edukasi dan pembiasaan.

Keberlanjutan pembiasaan PHBS dibedakan antara dukungan yang terlaksana selama kegiatan dan tindak lanjut yang direkomendasikan setelah kegiatan. Selama pelaksanaan, fasilitas yang diperlukan untuk praktik digunakan pada sesi kegiatan, sedangkan guru mendampingi anak, memberikan contoh, mengingatkan, dan membantu anak selama praktik PHBS. Kondisi fasilitas sebelum kegiatan belum terdokumentasi secara rinci sehingga tidak dapat dibandingkan dengan kondisi saat pelaksanaan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, belum dilakukan pemantauan khusus untuk menilai keberlanjutan kebiasaan PHBS pada anak. Oleh karena itu, rutinitas pembiasaan oleh guru di sekolah, pemanfaatan fasilitas cuci tangan, sabun, air mengalir, dan tempat sampah, serta dukungan orang tua di rumah ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut.

Selama 24 pertemuan dalam enam minggu, perilaku yang dipraktikkan secara berulang meliputi mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Pengulangan tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan. Kebiasaan setelah kegiatan berakhir belum dipantau secara khusus sehingga belum dapat dinyatakan sebagai rutinitas yang telah menetap.

Sebagai tindak lanjut, orang tua diharapkan mendukung pembiasaan PHBS di rumah dengan mengingatkan dan membimbing anak untuk menerapkan perilaku yang telah diperkenalkan di sekolah. Keterlibatan orang tua tidak dipantau dalam kegiatan ini dan orang tua tidak diminta umpan balik, sehingga penerapan PHBS di rumah belum dapat dinyatakan sebagai hasil kegiatan.

Penguatan pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pengamatan sederhana oleh guru terhadap perilaku anak dalam kegiatan

sehari-hari. Aspek yang dapat dipantau meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Pengamatan lanjutan dapat dilakukan secara berkala dan dicatat oleh guru untuk melihat apakah perilaku yang diperkenalkan selama kegiatan tetap dilakukan. Pada kegiatan ini belum tersedia pemantauan khusus setelah rangkaian kegiatan selesai, dan orang tua tidak dilibatkan dalam pemberian umpan balik. Oleh karena itu, keberlanjutan pembiasaan PHBS di sekolah dan rumah menjadi bagian tindak lanjut yang perlu diperkuat pada kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak hanya menerima informasi mengenai PHBS, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Kontribusi utama kegiatan ini adalah penerapan edukasi sederhana yang disertai contoh, praktik, dan pendampingan guru pada kelompok anak taman kanak-kanak di TK Handayani Matabundu. Hasil yang diperoleh menggambarkan keterlibatan dan respons langsung selama kegiatan, sedangkan keberlanjutan kebiasaan setelah kegiatan masih memerlukan pembiasaan dan pemantauan lanjutan oleh sekolah dan keluarga.

TABEL 1 Ringkasan pelaksanaan dan hasil langsung kegiatan

Aspek	Temuan	Dasar evaluasi
Keterlibatan anak	Anak tampak antusias, memperhatikan materi, mengikuti arahan, dan terlibat selama kegiatan edukasi dan praktik PHBS.	Pengamatan
Praktik PHBS	Selama kegiatan edukasi dan praktik, anak tampak mencoba mempraktikkan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya	Pengamatan
Respons anak selama praktik	Selama sesi praktik PHBS, anak menunjukkan kesediaan untuk mengikuti contoh dan arahan yang diberikan serta mencoba melakukan perilaku PHBS dengan tingkat kemandirian yang berbeda-beda.	Pengamatan
Dukungan guru	Guru menyampaikan dukungan terhadap kelanjutan pembiasaan PHBS di sekolah melalui pendampingan, pemberian contoh, dan pengingat kepada anak. Ringkasan ini berasal dari umpan balik guru yang mendampingi kegiatan.	Umpan balik guru

Sumber : Data diolah oleh tim pelaksana

KETERBATASAN

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pelaksanaan hanya dilakukan di TK Handayani Matabundu sehingga pengalaman yang dilaporkan menggambarkan konteks sekolah tersebut. Kedua, evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan dan umpan balik guru tanpa penilaian kuantitatif terstruktur, sehingga perubahan perilaku tidak dapat dinyatakan dalam skor atau besaran perubahan. Ketiga, belum tersedia evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan lanjutan setelah kegiatan berakhir. Keempat, waktu pengamatan awal dan kondisi fasilitas PHBS sebelum kegiatan belum terdokumentasi secara rinci. Kelima, pengamatan dilakukan oleh tim pelaksana sehingga penilaian dapat dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat. Keenam, orang tua tidak dilibatkan dalam pemberian umpan balik sehingga penerapan PHBS di rumah tidak dapat dijelaskan. Ketujuh, guru yang memberikan tanggapan juga terlibat sebagai pendamping kegiatan sehingga penilaian mereka mungkin cenderung positif. Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan agar hasil dipahami sebagai gambaran pelaksanaan dan respons langsung selama kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan kebiasaan jangka panjang.

SIMPULAN

Edukasi dan pembiasaan PHBS di TK Handayani Matabundu telah terlaksana dengan keterlibatan anak dan dukungan guru. Selama kegiatan, sebagian besar anak tampak mengikuti arahan dan mencoba mempraktikkan perilaku PHBS yang diperkenalkan, termasuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta membuang sampah pada tempatnya. Materi yang sederhana, contoh langsung, dan pendampingan guru membantu pelaksanaan kegiatan pada kelompok anak usia dini. Keberlanjutan kebiasaan setelah kegiatan belum dipantau, sehingga pembiasaan di sekolah dan rumah tetap direkomendasikan disertai pengamatan lanjutan yang sederhana dan teratur.

DEKLARASI

Kontibusi Penulis. Semua penulis terlibat dalam proses penyusunan kegiatan PKM dan proses penyusunan naskah

Pendanaan. Kegiatan ini tidak mendapatkan sumber pendanaan dari Lembaga/institusi manapun. Pendanaan dalam kegiatan ini bersumber dari dana pribadi tim pelaksana.

Etik, Partisipasi dan Publikasi. Pelaksanaan kegiatan telah memperoleh izin dari pihak TK Handayani Matabundu. Karena peserta kegiatan merupakan anak usia dini, keikutsertaan anak dalam kegiatan dilakukan dengan persetujuan orang tua/wali. Penggunaan dan publikasi foto peserta didik dalam naskah juga dilakukan berdasarkan persetujuan orang tua/wali, dengan tetap memperhatikan privasi, keamanan, dan kepentingan terbaik anak. Dokumentasi yang digunakan dalam naskah dipilih secara hati-hati agar tidak menampilkan informasi pribadi lain yang dapat mengidentifikasi anak di luar kebutuhan dokumentasi kegiatan. Bagi peserta didik yang tidak memperoleh persetujuan untuk penggunaan atau publikasi foto, identitas anak tidak ditampilkan dan wajah anak dianonimkan atau diburamkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak TK Handayani Matabundu yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi PHBS dan memberikan kesempatan bagi tim untuk melaksanakan pendampingan serta evaluasi kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan.

REFERENSI

- Aulina, C. N., & Astutik, Y. (2018). Peningkatan kesehatan anak usia dini dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dalam angka. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/5539/>
- Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan sikap, pola asuh keluarga, peran orang tua, peran guru dan ketersediaan sarana dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1101–1110. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.484>
- Elvina, A., Oklaini, S. T., & Cahyani, F. P. (2025). Pengenalan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak usia dini di TK Barunawati Kota Bengkulu. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 4(2), 84–91. <https://doi.org/10.36049/genitri.v4i2.396>
- Imamah, M. (2026). Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan PAUD. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(5), 413–421. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/21425>
- Khairunnisa, A., Maryanah, A., Nabila, S. P., & Luli, M. K. (2022). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa-siswi MI Muhammadiyah 01 Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 141–147. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.91>
- Margowati, S., & Astuti, F. P. (2017). Implementasi PHBS pada anak usia dini melalui metode SELING. *Journal of Holistic Nursing Science*, 4(1), 10–15. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/nursing/article/view/1111>
- Rianto, A. A. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menengah pertama. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.796>
- Rusdi, M. S., Efendi, M. R., Rustini, R., Afriyani, A., Putri, L. E. P., Kamal, S., & Surya, S. (2021). Edukasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 47–51. <https://doi.org/10.25008/altifani.v1i1.123>
- Tentama, F. (2018). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) demi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i1.309>
- Trisasmata, L. (2022). Edukasi dan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pasca banjir di Panti Asuhan Furqan Sumang Kota Makassar. *Sarwahita*, 19(03), 434–448. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.193.6>
- Tungka, E. X., David, D., Suriyani, S., Pakpahan, A., Steward Castellano, J., & Sisca, S. (2025). Penyuluhan dan pelatihan perilaku hidup bersih sehat (PHBS): Mengajarkan anak TK hidup sehat dan bersih sejak dini. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 10(1), 24–34. <https://doi.org/10.52250/dbe.v10i1.1011>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2024). Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools 2015–2023: Special focus on menstrual health. WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene. <https://data.unicef.org/resources/jmp-wash-in-schools-2024/>
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44. <https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>